

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pola hidup, pola makan, faktor lingkungan kerja, olahraga dan faktor stress merupakan hal yang memengaruhi masalah kesehatan di Indonesia. Perubahan gaya hidup terutama di kota-kota besar telah meningkatkan prevalensi penyakit degeneratif (Dhani & Yuni, 2014). Penyakit degeneratif merupakan penyakit kronis yang secara serius memengaruhi kualitas hidup seseorang, contoh penyakit degeneratif adalah diabetes melitus dan hipertensi. Penyakit degeneratif semakin meningkat karena keterbatasan aktivitas fisik, gaya hidup dan pola makan. Penyakit degeneratif memiliki angka kematian yang tinggi dan dapat mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas seseorang (Hanum & Ardiansyah, 2018).

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit tidak menular yang selama ini mengalami peningkatan. Hiperglikemia atau kadar glukosa darah tinggi di atas kisaran normal, merupakan gejala khas diabetes melitus. Kondisi tersebut disebabkan karena adanya penurunan sensitivitas insulin atau penurunan sekresi insulin yang disebabkan oleh insufisiensi pankreas, atau keduanya (Ningsih *et al.*, 2019). Berdasarkan pada etiologi klasifikasinya, terdapat berbagai jenis diabetes, yaitu diabetes tipe 1 dan diabetes tipe 2. Diabetes yang biasanya dialami oleh anak-anak adalah diabetes tipe 1. Sedangkan diabetes yang biasanya dialami oleh orang dewasa adalah diabetes tipe 2. Selain itu, terdapat diabetes gestasional yaitu jenis diabetes yang banyak dialami oleh ibu hamil. Diabetes tipe 2 adalah varian paling umum dan paling sering ditemui diantara jenis-jenis diabetes lainnya (Tim Bumi Medika, 2022).

Setiap tahun, semakin banyak orang di seluruh dunia yang menderita diabetes melitus (DM). *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan bahwa prevalensi diabetes di seluruh dunia adalah 9,3% pada tahun 2019 dan akan mengalami peningkatan sekitar 10,2% pada tahun 2030. Indonesia termasuk dalam 10 negara teratas menurut IDF, dengan 10,7 juta penderita (IDF, 2019).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), Indonesia diperkirakan memiliki 21,3 juta jiwa pada tahun 2030, naik dari 8,4 juta pada tahun 2016. Di Indonesia, 5,7% dari total penduduk menderita diabetes tipe II dan 1,1% di antaranya meninggal karena diabetes tipe II.

Tindakan pencegahan merupakan cara paling efektif untuk menurunkan angka kejadian diabetes atau penyakit degeneratif. Mengubah faktor risiko utama penyakit degeneratif seperti mengubah pola makan dan latihan fisik, merupakan tindakan pencegahan yang paling baik. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga pola hidup sehat, melakukan olahraga teratur, serta makan dan minum yang baik (Suter, 2013).

Terdapat banyak pendekatan atau tindakan pencegahan yang diusulkan untuk mengobati diabetes melitus, salah satunya yaitu dengan menggunakan madu. Madu memiliki manfaat membantu penyembuhan ulkus gangren pada penderita diabetes menurut Nabhani & Widiyastuti (2017). Aktivitas antioksidan madu dapat ditingkatkan melalui konsumsi, dan juga memiliki sifat farmakologis tambahan seperti antibakteri, antimutagenik, antikanker, antiinflamasi, penurun kolesterol, serta vasodilator (Yuslianti *et al.*, 2021).

Menurut penelitian Meo *et al.* (2017), yang menyelidiki studi model praklinis, klinis, dan hewan pada madu dan diabetes melitus ditemukan bahwa madu dapat menurunkan glukosa darah puasa. Madu juga dapat meningkatkan kadar C-peptida 2 jam postprandial serta memiliki nilai indeks glikemik yang lebih rendah.

Menurut penelitian Ifada *et al.* (2019), mengatakan bahwa menggabungkan madu dan bubuk biji golek tidak bisa menurunkan kadar gula darah. Namun, madu memiliki potensi yang signifikan untuk mencegah penyakit dengan menjaga kadar gula darah dan mencegah hipoglikemia pada penderita diabetes.

Untuk membantu memenuhi kebutuhan nutrisi dan mengontrol kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe 2, maka diperlukan pengaturan pola makan non pokok yaitu diperlukannya makanan dan atau minuman selingan. Salah satu komponen lokal Indonesia yaitu madu yang

berpotensi untuk dijadikan sumber makanan alternatif penderita diabetes. Sehingga, dengan penggunaan madu diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pengganti gula penderita diabetes. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik permasalahan bahwa penulis bertujuan mencari informasi/kajian terkait hubungan penggunaan madu sebagai alternatif pengganti gula terhadap kadar glukosa darah penderita diabetes melitus tipe 2 untuk menjadi alternatif suatu referensi bagi penulis lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan penggunaan madu terhadap kadar glukosa darah penderita diabetes melitus tipe 2?

1.3. Tujuan Studi Literatur

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan madu terhadap kadar glukosa darah penderita diabetes melitus tipe 2.

1.3.2. Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi karakteristik responden penderita diabetes melitus tipe 2.
- Mengetahui gambaran penggunaan madu terhadap kadar glukosa darah penderita diabetes melitus tipe 2.

1.4. Manfaat Studi Literatur

1.1.1. Manfaat Teoritis

Berkontribusi menambah literatur dan pengetahuan terkait studi literatur “Gambaran Penggunaan Madu Terhadap Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe 2”.

1.1.2. Manfaat Praktis

Hasil studi literatur ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi khalayak dan sebagai landasan pengembangan kepada peneliti lainnya dalam penyusunan suatu Karya Tulis Ilmiah dan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperoleh di masa yang akan datang.

1.5. Hipotesis Studi Literatur

H1 = Ada hubungan penggunaan madu terhadap kadar glukosa darah penderita diabetes melitus tipe 2

H0 = Tidak ada hubungan penggunaan madu terhadap kadar glukosa darah penderita diabetes melitus tipe 2